

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI  
PEMANFAATAN OBAT TRADISIONAL DI KELURAHAN SEGALAMIDER,  
BANDAR LAMPUNG

Shinta Wulandari<sup>1</sup>, Alfa Frista Arta<sup>2</sup>, Selvi Megawati<sup>3</sup>, Cut Syarifah Thursina<sup>4</sup>,  
Rachmi Nurkhalika<sup>5</sup>, Niken Feladita<sup>6</sup>, Ade Abiyyatun Mahdiyyah<sup>7\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5,7</sup>Program Studi Teknologi Rekayasa Kimia Industri, Politeknik Negeri  
Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

<sup>6</sup>Program Studi Kimia Terapan, Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung,  
Indonesia

Email Korespondensi: ademahdiyyah@polinela.ac.id

Disubmit: 18 Mei 2026

Diterima: 10 Juni 2026

Diterbitkan: 01 Juli 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i7.26086>

### ABSTRAK

Pemanfaatan obat herbal di masyarakat masih cukup tinggi, namun belum diimbangi dengan tingkat pengetahuan yang memadai terkait aspek keamanan, dosis, dan cara penggunaan yang tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan obat herbal melalui edukasi kesehatan di Kelurahan Segalamider, Bandar Lampung. Metode yang digunakan berupa penyuluhan edukatif, diskusi interaktif, pemberian leaflet, serta contoh produk jamu berbahan jahe dan serai. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner dengan metode *pre-test* dan *post-test* terhadap 30 peserta. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori kurang (53,3%) dan cukup (46,7%), tanpa adanya kategori baik (0%). Setelah edukasi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan dengan kategori baik sebesar 23,3%, cukup 53,3%, dan kategori kurang menurun menjadi 23,3%. Analisis dengan Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* ( $p < 0,001$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat herbal secara aman dan rasional.

**Kata Kunci:** Edukasi Kesehatan, Obat Herbal, Pengetahuan Masyarakat, Pre-Test Post-Test.

### ABSTRACT

*The utilization of herbal medicine in the community remains relatively high; however, it has not been balanced with adequate knowledge regarding safety aspects, dosage, and appropriate usage methods. This community service activity aims to increase public knowledge regarding the utilization of herbal medicine through health education in Segalamider Village, Bandar Lampung. The methods employed consisted of educational lectures, interactive discussions, distribution of leaflets, and providing product samples of herbal medicine (jamu) made from ginger and lemongrass. Evaluation was conducted using questionnaires with pre-test and post-test designs involving 30*

participants. The pre-test results showed that the majority of participants fell into the poor (53.3%) and fair (46.7%) categories, with none in the good category (0%). Following the educational intervention, the post-test results indicated an improvement, with the good category rising to 23.3%, the fair category at 53.3%, and the poor category decreasing to 23.3%. Analysis using the Wilcoxon signed-rank test demonstrated a significant difference between the pre-test and post-test scores ( $p < 0.001$ ). These findings indicate that health education is effective in improving public knowledge regarding the safe and rational use of herbal medicine.

**Keywords:** Health Education, Herbal Medicine, Public Knowledge, Pre-Test Post-Test.

## 1. PENDAHULUAN

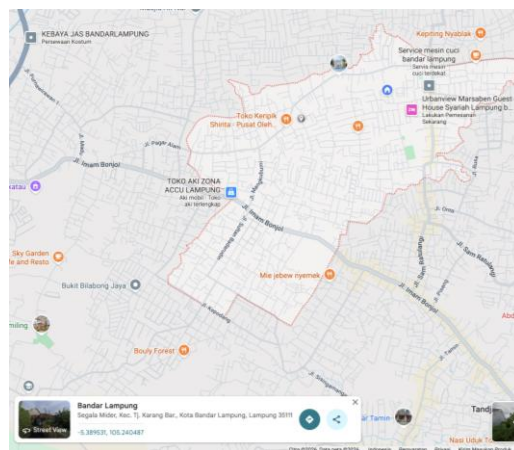
Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tanaman obat yang sangat tinggi, dengan sekitar 9.600 spesies dari total kurang lebih 30.000 jenis tanaman yang ada. Potensi tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan sumber daya alam yang sangat besar dalam pengembangan obat tradisional dan herbal. Meskipun demikian, pemanfaatan kekayaan tersebut belum dilakukan secara optimal, khususnya pada masyarakat di daerah yang sebenarnya memiliki akses terhadap berbagai jenis tanaman berkhasiat obat (Tandi et al, 2025).

Pengobatan tradisional merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang berada di luar praktik kedokteran dan atau keperawatan konvensional, namun masih dimanfaatkan oleh masyarakat dalam penanganan berbagai permasalahan kesehatan (Futri & Yanti, 2020). Sehubungan dengan hal tersebut, pemanfaatan pengobatan tradisional perlu didasarkan pada aspek keamanan dan kemanfaatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan, pengembangan, serta pengawasan yang berkesinambungan guna menjamin mutu dan keamanan penggunaannya dalam rangka mendukung pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Hasyim et al, 2020). Berbagai tanaman dan bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar telah lama diketahui memiliki manfaat dan dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat (Jamilatun et al, 2022; Jamilatun et al 2024; Jamilatun et al, 2024) Pemanfaatan sumber daya alam tersebut perlu dilakukan secara tepat dan rasional agar memberikan hasil yang optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan tanaman obat di pekarangan rumah sebagai sumber bahan alami (Fachriansyah et al, 2022). Penggunaan bahan alam dalam pemeliharaan kesehatan diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesehatan, baik pada tingkat keluarga maupun masyarakat secara luas (Sahidin et al, 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk program edukasi mengenai obat herbal yang ditujukan kepada masyarakat di Kelurahan Segalamider, Bandar Lampung. Komunitas Mangga Dua merupakan kelompok masyarakat yang berada di Kelurahan Segalamider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Anggota komunitas ini sebagian besar terdiri atas ibu rumah tangga dengan usia di atas 40 tahun dengan beberapa penyakit degeneratif (Mahdiyyah et al, 2026). Program edukasi dilakukan melalui penyuluhan interaktif yang

dilengkapi dengan penyampaian materi terkait pengertian, manfaat, keamanan, serta cara penggunaan obat herbal yang tepat dan rasional, disertai dengan contoh produk jamu sederhana yang dapat dibuat secara mandiri, seperti jamu kunyit asam, wedang jahe, dan ramuan temulawak. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* terhadap tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat herbal yang aman dan tepat, serta mendorong kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan bahan alam di sekitar sebagai upaya pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit di lingkungan keluarga dan masyarakat.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Edukasi Pemanfaatan Obat Herbal

Pemanfaatan obat herbal di masyarakat masih cukup tinggi, namun belum diimbangi dengan tingkat pengetahuan yang memadai terkait manfaat, keamanan, serta cara penggunaan yang tepat. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penggunaan, seperti dosis yang tidak sesuai, penggunaan jangka panjang tanpa pengawasan, serta kemungkinan interaksi dengan obat lain. Masyarakat di kelurahan segalamider bandar lampung memiliki akses terhadap berbagai bahan alam yang berpotensi sebagai obat herbal, namun pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal dan rasional. Kurangnya informasi yang benar mengenai penggunaan obat herbal dapat menyebabkan pemanfaatan yang kurang tepat dan berisiko terhadap kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan pada komunitas mangga dua yang berada di kelurahan segalamider, kecamatan tanjung karang barat, kota bandar lampung, provinsi lampung. Berdasarkan hal tersebut, rumusan pertanyaan yang diajukan adalah, apakah terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai obat herbal di kelurahan segalamider, bandar lampung?

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Obat tradisional merujuk pada berbagai bahan atau formulasi yang berasal dari sumber alami seperti tumbuhan, hewan, dan mineral, termasuk sediaan ekstrak (galenik) maupun kombinasi dari berbagai bahan tersebut, yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai upaya pengobatan sesuai dengan nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan tingkat pembuktian ilmiahnya, obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Jamu merupakan salah satu bentuk obat tradisional yang berasal dari bahan alami, terutama tumbuhan, yang telah digunakan secara turun-temurun berdasarkan pengalaman empiris masyarakat (Badan POM RI, 2020). Pemanfaatan obat tradisional, khususnya dalam bentuk jamu, menunjukkan kecenderungan peningkatan di berbagai negara. Efektivitas jamu telah diyakini secara turun-temurun berdasarkan pengalaman empiris masyarakat. Oleh karena itu, jamu banyak dimanfaatkan sebagai alternatif dalam penanganan penyakit serta sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatan (Asri & Octasari, 2024).

Data survei tahun 2018 menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional dalam bentuk siap pakai lebih dominan dipilih oleh masyarakat, dengan proporsi sebesar 48%, dibandingkan dengan penggunaan ramuan yang diracik secara mandiri (31,8%) maupun pemanfaatan layanan kesehatan tradisional 31,4% (Balitbangkes RI, 2018). Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan masyarakat untuk memilih produk yang lebih praktis dan mudah digunakan, dibandingkan dengan pengolahan bahan secara mandiri yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Selain itu, relatif rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan tradisional juga dapat mencerminkan keterbatasan akses atau kurangnya pemahaman masyarakat terhadap layanan tersebut, sehingga edukasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemanfaatan obat tradisional secara tepat dan optimal.

Beberapa jenis tanaman herbal yang dapat dikonsumsi serta diolah menjadi minuman jamu untuk membantu meningkatkan daya tahan tubuh di antaranya adalah jahe, temulawak, dan kunyit. Ketiga tanaman tersebut umumnya digunakan sebagai bahan utama karena mengandung berbagai senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan. Untuk meningkatkan cita rasa dan aroma sehingga lebih menarik untuk dikonsumsi, bahan-bahan tersebut sering dikombinasikan dengan bahan tambahan seperti gula aren, kayu manis, dan serai (Irtadwidjajanti S et al, 2022). Sebagai tanaman obat yang populer sebagai bumbu dapur, jahe dan kunyit berkhasiat dalam memperkuat daya tahan tubuh. Senyawa *cineole* dan *zingiberene* dalam jahe berfungsi sebagai antioksidan yang mengoptimalkan kinerja sistem kekebalan. Sementara itu, kunyit memiliki kandungan kurkumin yang bertindak sebagai agen antivirus (Heltina D et al, 2021). Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) merupakan bagian dari famili *Zingiberaceae* yang sangat populer dalam penggunaan obat tradisional, baik dikonsumsi secara tunggal maupun dikombinasikan dengan bahan lain. Secara turun-temurun, bagian rimpang tanaman ini diandalkan masyarakat untuk mengobati keluhan seperti maag, diare, asma, batuk, wasir, dan sariawan. Manfaat kesehatan tersebut didukung oleh kandungan senyawa bioaktif utamanya, yakni minyak atsiri dan kurkuminoid, yang memiliki efektivitas biologis sebagai agen antibakteri, antikanker, antitumor, sekaligus antioksidan (Goa RF et al, 2021).

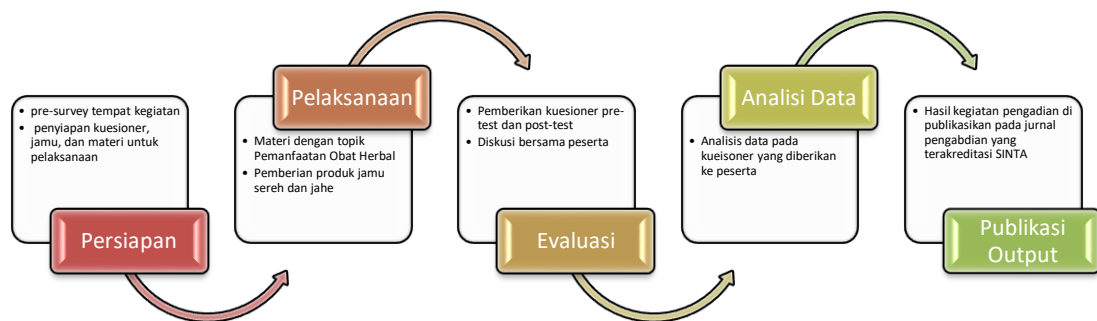
Selain ketiga herbal diatas, daun sambiloto dikenal luas memiliki berbagai khasiat farmakologis, termasuk sebagai agen antimikroba, antiinflamasi, dan antikanker. Efek terapeutik ini utamanya dipicu oleh keberadaan komponen bioaktif seperti andrografolid, flavonoid, alkaloid, tanin, dan saponin. Berdasarkan hasil penelitian, ekstrak daun sambiloto (*Andrographis paniculata*, Nees) terbukti efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* pada konsentrasi minimal 25% dan mampu mematikan patogen tersebut saat konsentrasinya mencapai 50% (Putri N et al, 2023).

Penurunan kadar hiperkolesterol dapat diupayakan menggunakan ekstrak meniran dengan mempertimbangkan faktor dosis serta durasi pemberian intervensi kepada peserta. Efektivitas ini didukung oleh kandungan saponin dan tanin di dalam herba meniran. Senyawa saponin mampu berinteraksi dengan sel darah untuk memecah plak akibat kolesterol pada dinding pembuluh darah. Sementara itu, kadar tanin yang tinggi dalam tanaman ini berfungsi menghambat kolesterol, sehingga memicu penurunan kadar kolesterol darah secara signifikan. Potensi tersebut diperkuat oleh hasil studi di Desa Banjarharjo, Kecamatan Salaman, yang menunjukkan adanya pengaruh nyata dari pemberian ekstrak meniran (*Phyllanthus niruri* L.) terhadap penurunan kadar kolesterol darah pada kelompok dewasa tua (Ayuningsih F et al, 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat terkait penggunaan obat herbal. Di tengah tingginya pemanfaatan obat tradisional, masih terdapat keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai aspek keamanan dan penggunaan yang tepat. Melalui program edukasi yang terstruktur, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat secara terukur, mendorong penggunaan obat herbal yang rasional, serta meningkatkan kemandirian dalam pemanfaatan bahan alam.

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada komunitas mangga dua yang berada di Kelurahan Segalamider, Bandar Lampung, dengan melibatkan sebanyak 30 peserta. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk edukasi kesehatan dengan pendekatan partisipatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan obat tradisional, khususnya obat herbal yang dapat digunakan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, analisis data dan publikasi output. Pada tahap persiapan, dilakukan penyusunan materi edukasi, pembuatan instrumen kuesioner untuk pengukuran tingkat pengetahuan, serta koordinasi dengan pihak setempat terkait pelaksanaan kegiatan. Materi yang disusun mencakup pengertian obat herbal, manfaat, keamanan penggunaan, dosis, serta contoh pemanfaatan tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekitar.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode penyuluhan edukatif yang disampaikan secara langsung menggunakan media presentasi dan diskusi interaktif. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan informasi mengenai pemanfaatan obat tradisional secara rasional, termasuk cara pengolahan bahan alami menjadi produk herbal sederhana. Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan beberapa resep obat herbal yang dapat dibuat secara mandiri di rumah dengan takaran yang mudah dipahami dan diaplikasikan. Sebagai bentuk penguatan materi, dilakukan demonstrasi melalui pemberian contoh minuman herbal berupa jamu yang mengandung bahan aktif jahe dan serai, yang merupakan salah satu contoh produk herbal yang mudah dibuat dan memiliki manfaat bagi kesehatan.

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui pemberian kuesioner dan diskusi interaktif terkait pemanfaatan tanaman obat herbal kepada para peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai tanaman obat herbal serta mengevaluasi efektivitas penyampaian materi yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap analisis, dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Pengukuran tingkat pengetahuan peserta dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) kegiatan edukasi. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan intervensi edukasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan, apabila memungkinkan, dilanjutkan dengan analisis statistik untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan.

Pasca-tahap analisis data selesai, langkah berikutnya melibatkan publikasi luaran (*output*) pada jurnal pengabdian masyarakat yang

terakreditasi SINTA. Tahap diseminasi ini bertujuan untuk menyebarkan hasil kegiatan pengabdian, sehingga dampak dan manfaatnya dapat diakomodasi secara lebih luas oleh masyarakat maupun akademisi. Langkah penyusunan artikel ini dirancang secara sistematis agar dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengayaan literatur mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional. Dengan demikian, luaran ini tidak hanya berhenti sebagai laporan formal internal, melainkan bertransformasi menjadi sumber informasi yang terbuka bagi perkembangan khazanah sains.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan. Pada tahap evaluasi awal, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pengetahuan mengenai obat herbal sebagai *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi edukasi. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi oleh pemateri yang mencakup pemanfaatan obat herbal secara tepat dan rasional, disertai dengan sesi diskusi interaktif guna meningkatkan pemahaman peserta.

Dalam kegiatan ini, peserta juga diberikan contoh produk jamu sebagai media pembelajaran serta leaflet yang berisi informasi dan resep-resep jamu dan cara peracikannya sehingga mudah diaplikasikan secara mandiri di rumah.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Pemberian Edukasi Pengetahuan Obat Herbal (b) Pemberian Contoh Herba Sambilotto Sebagai Salah Satu Komponen Jamu Diabetes



Gambar 4. (a) Jamur Jahe Serai yang Dibagikan ke Peserta (b) Minum Jamu bersama Peserta

**Jamu Maagh**  
Komposisi Ramuan:  
a. Rimpang jahe 15 g  
b. Herba sembung 15 g  
c. Jinten hitam 2 g  
d. Rimpang kunyit 15 g

**Jamu Kolesterol**  
Komposisi Ramuan:  
a. Daun jati cinis 1 g  
b. Daun jati belanda 5 g  
c. Herba tempuyung 6 g  
d. Daun the hijau 5 g  
e. Rimpang temulawak 5 g  
f. Rimpang kunyit 4 g  
g. Herba meniran 3 g

**Jamu Hipertensi**  
Komposisi Ramuan:  
a. Herba Seledri 15 g  
b. Herba pegagan 9 g  
c. Daun Kumis Kucing 9 g  
d. Rimpang temulawak 9 g  
e. Rimpang kunyit 9 g  
f. Herba meniran 9 g

**Jamu Diabetes**  
Komposisi Ramuan:  
a. Daun salam 5 g  
b. Herba sambaloto 5 g  
c. Kulit kayu manis 7 g  
d. Rimpang temulawak 10 g

**Ramuan Jamu Saintifik**

**Cara Peracikan**

Rebus 1 liter (1 galon) air dalam panci stainless/kemudil bertutup hingga mendidih

Masukkan satu kemasan ramuan jamu ke dalam panci/kemudil, kemudian rebus menggunakan api kecil selama 15 menit

Hasil penyaringan dituangkan 3 (tiga) kali selama proses filter yang sama yaitu setiap pagi, siang dan malam

Angkat dan dibuang panci/kemudil hingga dingin, lalu saring menggunakan saringan yang berbahan non logam

**Catatan:**  
Gunakan kemudil tanah liat, stainless atau enamel untuk merebus jamu. Jangan menggunakan bahan dari besi atau aluminium.

Gambar 5. Leaflet Ramuan Jamu Saintifik

Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, peserta kembali diminta untuk mengisi kuesioner pengetahuan sebagai *post-test*. Kuesioner yang digunakan pada *pre-test* dan *post-test* merupakan instrumen yang sama, sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan untuk mengukur peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi.

Tabel 1. Kueisoner Tingkat Pengetahuan Obat Herbal di Masyarakat (Zavitri et al, 2025)

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Obat herbal dapat dibeli di apotek/toko obat		
2	Obat herbal dapat dibeli tanpa resep dokter		
3	Obat herbal digolongkan menjadi 3 sediaan, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka		
4	Terdapat tanggal expired pada kemasan obat herbal		

5	Obat herbal boleh di konsumsi sebelum makan
6	Saat mengonsumsi obat herbal dan obat kimia harus diberi jarak waktu
7	Obat herbal boleh dikonsumsi oleh semua usia
8	Obat herbal boleh digunakan untuk pengobatan ringan (batuk, masuk angin, dst)
9	Obat herbal boleh digunakan untuk pengobatan berat (ginjal, diabetes, dst)
10	Penggunaan dosis pada obat herbal berdasarkan tingkat keparahan penyakit yang diderita
11	Obat herbal tidak memiliki efek samping yang merugikan
12	Obat herbal memiliki lebih dari satu kandungan senyawa aktif
13	Obat herbal memiliki beragam sediaan
14	Efek obat herbal dapat terjadi dengan cepat
15	Obat herbal memiliki khasiat yang sama dengan obat kimia
16	Obat herbal dapat di simpan dalam suhu ruang

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan edukasi, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada distribusi kategori pengetahuan peserta. Kategori pengetahuan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (<56%) (Zavitri et al, 2025). Pada hasil *pre-test*, sebagian besar peserta berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 16 orang (53,3%), diikuti kategori cukup sebanyak 14 orang (46,7%), dan tidak terdapat peserta dalam kategori baik (0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan obat herbal masih tergolong rendah.

**Tabel 2. Hasil Kategori *Pre-Test* dan *Post-Test* Kuesioner Pengetahuan**

Kategori	<i>Pre-Test</i>	<i>Post Test</i>	Nilai P
Baik	0 (0%)	7 (23,3%)	< 0.001
Cukup	14 (46,7%)	16 (53,3%)	
Kurang	16 (53,3%)	7 (23,3%)	
Total	30 (100%)	30 (100%)	

Setelah dilakukan intervensi edukasi, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada tingkat pengetahuan peserta. Jumlah peserta dengan kategori baik meningkat menjadi 7 orang (23,3%),

sementara kategori cukup juga mengalami peningkatan menjadi 16 orang (53,3%). Sebaliknya, kategori kurang mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 16 orang (53,3%) menjadi 7 orang (23,3%). Untuk menguji signifikansi perubahan tersebut, dilakukan uji statistik dengan nilai  $p < 0,001$ . Nilai  $p$  yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

#### b. Pembahasan

Berdasarkan hasil *pre-test*, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang (53,3%), sementara tidak terdapat peserta yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat herbal masih terbatas. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa meskipun penggunaan obat tradisional cukup tinggi di masyarakat, tingkat pengetahuan mengenai aspek keamanan, dosis, dan penggunaan yang tepat masih relatif rendah (Asri & Octasari, 2024).

Sebaliknya, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Jumlah peserta dalam kategori baik meningkat menjadi 23,3%, sedangkan kategori kurang mengalami penurunan menjadi 23,3%. Berdasarkan data tersebut terjadi pergeseran distribusi pengetahuan dari kategori kurang menuju kategori cukup dan baik setelah diberikan edukasi. Selain itu, kondisi sebelum edukasi yang didominasi oleh pengetahuan rendah berubah menjadi distribusi yang lebih merata dengan kecenderungan peningkatan pada kategori pengetahuan yang lebih tinggi. Analisis dengan uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi  $p < 0,001$ , yang mengindikasikan bahwa perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* bersifat signifikan secara statistik. Hal ini memperkuat bahwa intervensi edukasi yang dilakukan memiliki efektivitas yang nyata dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini memberikan beberapa manfaat yang menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan tepat sasaran. Pertama, terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat yang terukur secara signifikan, yang menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta. Kedua, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan obat herbal secara rasional dan aman. Ketiga, adanya antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Berdasarkan evaluasi serta tingginya partisipasi para peserta, disimpulkan bahwa metode edukasi melalui pendekatan visual dan dialogis terbukti efektif dalam mendistribusikan informasi kesehatan. Selain itu, pemanfaatan tanaman obat tradisional sebagai langkah pencegahan untuk memelihara daya tahan tubuh menawarkan solusi yang sejalan dengan prinsip ramah lingkungan (*environmentally sustainable*), relevan secara budaya (*culturally relevant*), serta bernilai ekonomis atau berbiaya rendah (*low-cost*) (Kusumo AR et al 2020; Artini KS et al, 2021; Mashar HM et al, 2025).

Hasil kegiatan pengabdian ini, sejalan dengan penelitian dengan kuesioner yang sama pada masyarakat di Surakarta yaitu tingkat pengetahuan berada pada kategori baik, cukup dan kurang (Zavitri et al,

2025). Pelaksanaan kegiatan ini juga memiliki kesamaan manfaat pada kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Klaten yaitu peserta diberikan penjelasan mengenai cara pengolahan tanaman obat yang relatif sederhana, dengan merebus satu atau beberapa jenis tanaman obat untuk mengekstraksi kandungannya, kemudian hasil rebusan tersebut dikonsumsi (Jamilatun, et al 2025).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai pemanfaatan obat herbal merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dengan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, diharapkan masyarakat dapat menerapkan penggunaan obat herbal secara lebih tepat, sehingga berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan edukasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi mengenai pemanfaatan obat herbal merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Edukasi yang disampaikan secara terstruktur dan interaktif mampu memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat herbal yang aman.

Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melaksanakan kegiatan edukasi secara berkala dan berkesinambungan guna menjaga konsistensi pemahaman masyarakat, serta memperluas jangkauan sasaran ke wilayah lain yang memiliki keterbatasan informasi serupa. Selain itu, pengembangan media edukasi pendukung yang aplikatif baik berupa infografis digital maupun video interaktif perlu dioptimalkan agar materi terstruktur mengenai keamanan obat herbal dapat diakses secara mandiri oleh masyarakat luas.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Artini Ks, Veranita W. Tamanam Herbal Untuk Meningkatkan Sistem Imun Tubuh: Literature Review. *Jurnal Farmasetis*. 2021;10(1). Doi: 10.32583/Farmasetis.V10i1.1383.
- Asri, K. I. S., & Octasari, P. M. (2024). Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Jamu Di Desa Rowobelang Kabupaten Batang. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 11(1). <https://doi.org/10.56710/Wiyata.V11i1.788>
- Ayuningsih F, Priyo, Amin Mk. Pengaruh Ekstrak Meniran (*Phyllanthus Niruri* L.) Terhadap Kadar Kolesterol Dalam Darah Pada Dewasa Tua Di Desa Banjarharjo Kecamatan Salaman Tahun 2020. In: *The 13th University Research Colloquium 2021*. Klaten: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten; 2021.
- Balitbangkes Ri, 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.

- Bpom. Peraturan Bpom No 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Keamanan Dan Mutu Obat Tradisional. Peraturan Bpom Ri. 2019;11:1-16.
- Heltina D, Amri A, Yenti Sr, Komalasari, Evelyn, Dini Ir. Pelatihan Pembuatan Jamu Dalam Upaya Meningkatkan Imunitas Masyarakat Kelurahan Muara Fajar Timur Kecamatan Rumbai Pekanbaru. In: Unri Conference Series: Community Engagement. Volume 3. Pekanbaru; 2021.
- Futri, C. L., & Yanti, S. (2020). Penyuluhan Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Manegen. *Jurnal Education And Development*, 8(1), 15
- Fachriansyah A, Pratama Aw, Prasandi M, Pranata Ep, Rahayu E, Pradita Rn, Et Al. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Sebagai Apotek Hidup. 2022;3(2):83-7.
- Goa Rf, Kopon Am, Boelan Eg. Skrining Fitokimia Senyawa Metabolit Sekunder Ekstrak Kombinasi Kulit Batang Kelor (*Moringa Oleifera*) Dan Rimpang Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza*) Asal Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Beta Kimia*. 2021;1(1).
- Hasyim, S.Bin, Wahyudi, Y. T., & Fauzan, H. S. (2020). Mengadakan Penyuluhan Mengenai Penggunaan Obat Tradisional. *Jurnal Budaya Masyarakat (Jbm)*, 1(2 Se-), 47-50. <https://doi.org/10.36624/jbm.v1i2.38>
- Irtadwidjanti S, Jubaedah L, Tatyana R, Putri J, Zahiyyah Tn. Penyuluhan Pembuatan Minuman Tradisional Indonesia - Yang Kami Sebut Jamu (Minuman Segar Dan Sehat) Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Melalui Media Buku Saku Di Desa Pantai Mekar, Muara Gembong, Bekasi, Jawa Barat. In: Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2022 (Snppm-2022); 2022.
- Jamilatun M, Lukito Pi. Pendidikan Kesehatan Tentang Pangan Fungsional Olahan Buah Naga Merah Kepada Ibu-Ibu Pkk Di Desa Tegalyoso Klaten Selatan. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2022;1(3):343-8. 16.
- Jamilatun M. Isolation And Phytochemical Testing Of Endophytic Fungi From *Imperata Cylindrica* ( L . ) Beauv Plants . *International Journal Of Basic And Applied Science*. 2023;12(2):62-71. 17.
- Jamilatun M, Kholisna M, Yulianto S. Physical Quality And Antifungal Activity Of *Kalanchoe Pinnata* Leaf Extract Ointment Against *Candida Albicans*. *Quantum Journal Of Medical And Health Sciences*. 2024;3(5):18-26.
- Jamilatun, M., Lukito, P. I., Amartya, V. D., Jannah, M., & Dewi, F. A. K. S. (2025). Edukasi Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Bahan Obat Tradisional Di Desa Satriyan Juwiring Klaten. *Renata: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(2), 199-204. <https://doi.org/10.61124/1.Renata.164>
- Kusumo Ar, Wiyoga Fy, Perdana Hp, Khairunnisa I, Suhandi Ri, Prastika Ss. Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal Of Public Service)*. 2020;4(2)
- Mahdiyyah Aa, Arta Af, Megawati S, Thursina Cs, Nurkhalika R, Feladita N, Dkk.
- Edukasi Pembuatan *Snack* Nutrasetika Daun Kelor Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penamas Adi Buana*. 2026;9(2)
- Mashar Hm, Damiti Sa, Dali, Sukrianur A, Manuntung A. Edukasi Pemanfaatan

- Tanaman Obat Tradisional Untuk Peningkatan Pengetahuan Imunitas Pada Remaja Di Man Kota Palangka Raya. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 2025;6(2). Doi: 10.35311/Jmpm.V6i2.680.
- Putri N, Listyalina L. Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Sambiloto (*Andrographis paniculata*, Nees) Terhadap *Staphylococcus Aureus*. *Berkala Penelitian Teknologi Kulit, Sepatu, Dan Produk Kulit*. 2023;22(1).
- Sahidin, Gusti Rs, Muh Hm, Adryan F, Wahyuni, Muh Azdar S, Et Al. Apotek Hidup: Upaya Pelestarian Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*. 2023;01(1):1-6.
- Tandi, J., Handayani, T. W., Mariyani, & Tandy, P. A. (2025). Edukasi Jamu Dan Obat Herbal: Manfaat, Risiko, Dan Cara Penggunaan Yang Tepat. *Jurnal Altifani: Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 995-1000. <https://doi.org/10.59395/Altifani.V5i6.882>
- Zavitri, M. N., Listyani, T. A., & Hidayat, R. (2025). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Herbal Sebagai Pengganti Pengobatan Konvensional Di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. *Journal Scientific Of Mandalika*, 6(7). <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla>